

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) merupakan penyakit saluran nafas kronis dan progresif yang dikarakteristikan dengan adanya keterbatasan aliran udara yang bersifat *irreversibel*, yang disebabkan oleh bronkitis kronis, emphysema ataupun keduanya (Alvar, Decramer, & Frith, 2017). Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang penting dan penyebab utama morbiditas serta mortalitas kronis di seluruh dunia. PPOK diproyeksikan akan meningkat dalam beberapa dekade mendatang (Alvar, Decramer dan Frith, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) akan terjadi peningkatan kematian yang disebabkan oleh penyakit paru obstruktif kronik setiap tahunnya, pada tahun 2020 WHO memperkirakan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) akan menjadi salah satu penyebab terbesar angka kematian di dunia. Namun penyakit ini bukan termasuk dalam penyakit yang menular dan jarang terekspos oleh masyarakat karena kurangnya informasi yang diberikan. Pada data tahun 2007 di Indonesia dengan penduduk ±261,1 juta jiwa memiliki presentase PPOK sebesar 3,7% (Oemiati, 2013).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyakit paru kronis yang disebabkan karena aliran udara di paru-paru yang terbatas. Istilah yang sering dikenal dengan bronkitis kronis dan emfisema tidak lagi digunakan, tetapi sekarang

istilah tersebut termasuk didalam diagnosis PPOK. Gejala pernapasan yang paling umum terjadi yaitu sesak nafas, batuk dan peningkatan produksi sputum. Gejala-gejala ini yang biasanya kurang diperhatikan oleh penderita PPOK (Alvar et al., 2017).

Faktor risiko utama untuk PPOK adalah merokok tetapi keadaan lingkungan dapat menjadi salah satu pengaruh risiko PPOK seperti polusi udara atau pajanan gas berbahaya. Jika dilihat dari faktor individu sendiri yaitu paru-paru yang abnormal dan diikuti dengan proses penuaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat PPOK pada penderita (Alvar et al., 2017).

Dilihat dari sudut pandang fisioterapi, penderita PPOK menimbulkan tingkat gangguan *impairment* berupa nyeri dada dan sesak napas, perubahan pola napas, dan spasme pada otot bantu napas. *Functional Limitation* berupa penurunan aktivitas fungsional seperti aktivitas bekerja sehari-hari di sawah sebagai petani karena dipicu oleh sesak napas. *Participation restriction* yaitu berupa terganggunya pasien dalam melakukan kegiatan di lingkungan masyarakat seperti gotong royong RT dan kegiatan di lingkungan masyarakat lainnya.

Fisioterapi merupakan suatu layanan kesehatan yang berperan dalam memberikan layanan kepada individu atau kelompok individu. Bertujuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memelihara gerak serta kemampuan fungsi. Banyak modalitas yang dimiliki fisioterapi untuk mengatasi permasalahan PPOK.

Secara umum modalitas yang sering digunakan yaitu *nebulizer*. *Nebulizer* merupakan suatu alat pengobatan yang pemberian obat-obatannya dilakukan dengan cara penghirupan, setelah itu obat- obat tersebut dipecah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil melalui cara aerosol atau humidifikasi (Demoly et al., 1998). Tujuan pemberian *nebulizer* yaitu untuk mengencerkan sputum dan melancarkan jalan napas. Selain pengurangan sesak napas yang dibantu dengan penggunaan *nebulizer*, dapat juga dilakukan dengan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* yaitu suatu teknik sederhana dari latihan pernafasan yang bertujuan untuk membantu pengeluaran sputum. *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* juga dapat mengurangi sesak nafas serta meningkatkan ekspansi sangkar thoraks (Association of Chartered Physiotherapists in Respiratory Care, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai penyakit PPOK beserta penatalaksanaan fisioterapi pada kasus tersebut. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis mengambil judul Penatalaksanaan *Nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* Untuk Mengurangi Sesak Nafas dan Meningkatkan Ekspansi Sangkar Thoraks Pada Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dungus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Penatalaksanaan fisioterapi dengan *nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* dapat mengurangi sesak napas pada penderita PPOK.
2. Penatalaksanaan fisioterapi dengan *nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* dapat meningkatkan ekspansi sangkar thoraks pada penderita PPOK.

C. Tujuan

Tujuan penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui peran fisioterapi pada kasus PPOK dan penatalaksanaan fisioterapi pada kasus tersebut.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui manfaat dari penatalaksanaan fisioterapi *nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* dalam mengurangi sesak napas.
- b. Mengetahui manfaat dari penatalaksanaan fisioterapi *nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* dalam meningkatkan ekspansi sangkar thoraks.

D. Manfaat

Dalam penulisan karya tulis ilmiah pada kasus PPOK diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Manfaat yang diharapkan bagi penulis ialah menambah wawasan dan pengetahuan tentang kasus PPOK serta penatalaksanaan fisioterapi dengan menggunakan *nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* yang kemudian dapat diimplementasikan pada pelayanan.

2. Bagi Institusi

Menambah wawasan dalam pemberian modalitas *nebulizer* dan *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)* untuk mengurangi sesak napas dan meningkatkan ekspansi sangkar thoraks.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari karya tulis ilmiah ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang Penyakit Paru Obstruktik Kronik serta penanganan dari segi fisioterapis